

Asesmen Kreatif dalam Pendidikan Kristen: Pendekatan Evaluatif untuk Mengukur Pemahaman dan Karakter Siswa

Siro Fenisia Br Sembiring^{1*}, Sadarmauli Purba², Fitra Gea³, Job Sinaga⁴, Destina Harefa⁵, Murni Kasih Gulo⁶

^{1,2,3,4,5,6}Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Gedung House of Glory, Lantai 3-4, Kompleks Eden Park, Jalan Ahmad Yani, Taman Baloi, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau
Sirofenisiasembiring@gmail.com

Abstract

In Christian religious education, creative assessment is a crucial strategy for measuring and improving student understanding in the learning process, both in schools and churches. This study aims to determine how the application of creative assessment can encourage students to be more active, creative, and reflective in understanding the material. The study used a qualitative-descriptive method with a library approach, through a review of literature related to assessment and Christian education. The results indicate that creative assessment functions not only as an evaluation tool but also as a learning medium that can increase motivation, deepen understanding, and shape students' character and spiritual values. Creative assessment provides space for students to express themselves according to their potential, making learning more contextual, interactive, and transformative. Thus, creative assessment is highly relevant for supporting the holistic growth of students in Christian education.

Keywords: Students, Creativity, Christian Education

Abstrak

Dalam pendidikan agama Kristen, asesmen kreatif menjadi salah satu strategi penting untuk mengukur sekaligus meningkatkan pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, baik di sekolah maupun gereja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan asesmen kreatif dapat mendorong siswa lebih aktif, kreatif, dan reflektif dalam memahami materi. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan pustaka, melalui kajian literatur terkait asesmen dan pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asesmen kreatif tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, memperdalam pemahaman, serta membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Asesmen kreatif memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri sesuai potensi, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan transformatif. Dengan demikian, asesmen kreatif sangat relevan diterapkan untuk mendukung pertumbuhan holistik peserta didik dalam pendidikan Kristen.

Kata kunci: Siswa, Kreatif, Pendidikan Agama Kristen

Copyright (c) 2026 Siro Fenisia Br Sembiring, Sadarmauli Purba, Fitra Gea, Job Sinaga, Destina Harefa, Murni Kasih Gulo

✉Corresponding author: Siro Fenisia Br Sembiring

Email Address: Sirofenisiasembiring@gmail.com (Gedung House of Glory, Lantai 3-4, Kompleks Eden Park, Jalan Ahmad Yani, Taman Baloi, Kecamatan Batam Kota, Kota Batam, Kepulauan Riau)

Received 20 June 2026, Accepted 26 June 2026, Published 02 July 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. KBBI mengatakan bahwa Pendidikan merupakan proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan iman, spiritualitas, dan nilai-nilai etis yang terinternalisasi dalam kehidupan peserta didik. Menurut

Sianipar¹ pembelajaran PAK seharusnya mendorong kreativitas siswa agar iman yang dipelajari dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dihafalkan. Hal ini menunjukkan bahwa PAK memiliki orientasi yang lebih luas daripada sekadar aspek kognitif.² Namun, realitas yang terjadi menunjukkan bahwa proses pembelajaran agama masih sering terjebak dalam pendekatan kognitif semata, di mana hafalan ayat, pemahaman doktrin, serta jawaban ujian tertulis menjadi indikator utama keberhasilan belajar. Orientasi semacam ini berpotensi mereduksi makna pendidikan Kristen, karena aspek afektif dan praksis iman yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan rohani kurang mendapat porsi yang memadai.

Masalah lain yang muncul adalah keterbatasan guru PAK dalam mengembangkan asesmen yang mampu mengukur secara komprehensif pertumbuhan iman dan karakter siswa. Banyak guru masih bergantung pada asesmen tradisional karena alasan praktis, keterbatasan pelatihan, serta padatnya beban administratif. Menurut Nuriza, asesmen autentik seharusnya menjadi alternatif penting karena mampu menilai sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara lebih menyeluruh, namun implementasinya masih terbatas dalam praktik pembelajaran.³ Situasi ini diperburuk oleh budaya pendidikan yang masih menekankan pencapaian nilai ujian atau standar kelulusan sebagai tolok ukur keberhasilan, sehingga ruang untuk asesmen yang lebih kreatif dan transformatif menjadi semakin terbatas. Akibatnya, tujuan utama pendidikan Kristen, yakni membentuk manusia seutuhnya yang berpikir, beriman, dan bertindak sesuai nilai-nilai Kristiani, belum sepenuhnya tercapai. Sejalan dengan itu, Nggiri menegaskan bahwa PAK seharusnya berperan sebagai sarana efektif dalam menumbuhkan iman siswa, namun jika asesmen masih terjebak pada pola tradisional, maka pembentukan iman dan karakter belum optimal.⁴

Untuk mengatasi keterbatasan asesmen yang masih didominasi oleh pendekatan tradisional, guru PAK perlu mengembangkan asesmen Kreative yang menekankan integrasi iman, karakter, dan praktik kehidupan sehari-hari. Asesmen ini dapat diwujudkan melalui proyek pelayanan sosial, portofolio iman, maupun refleksi spiritual tertulis yang memberi gambaran menyeluruh tentang pertumbuhan iman siswa. Penerapan asesmen Kreative membutuhkan dukungan berupa pelatihan bagi guru agar mampu merancang instrumen yang relevan dan kontekstual. Selain itu, sekolah harus menata ulang budaya evaluasi yang selama ini menitikberatkan pada capaian kognitif, dengan memberikan ruang bagi pengakuan terhadap dimensi afektif dan spiritual siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen Kreative dipandang sebagai instrumen yang strategis karena dapat menumbuhkan kemandirian,

¹ Siro Fenisia Br Sembiring, Vanbe Toven Hulu, and Selvinus Yohame, "Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Siswa Melalui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen," *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 112–122.

² Gabriel Sianipar, "Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91.

³ Rifki Nuriza and Siti Mumun Muniroh, "Strategi Asesmen Autentik Untuk Menanamkan Karakter Religius Dalam Pendidikan Dasar," *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 170–179.

⁴ Kristina May Nggiri, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune, "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa," *Vox Veritatis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.

keaktivitas, dan tanggung jawab siswa sebagai bagian dari karakter Kristiani. Menurut Lestari asesmen autentik berperan penting dalam membantu peserta didik membangun keterampilan reflektif serta menghubungkan nilai iman dengan pengalaman nyata di masyarakat.⁵ Dengan demikian, asesmen bukan hanya sarana pengukuran, tetapi juga wahana pembentukan identitas iman yang kuat dan relevan dengan tantangan zaman.

Penelitian-penelitian sebelumnya memberikan gambaran yang jelas bahwa asesmen kreatif mulai mendapat perhatian serius baik di ranah pendidikan formal maupun nonformal. Misalnya, penelitian Mufidah menegaskan bahwa asesmen kreatif dalam Kurikulum Merdeka terbukti mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis sekaligus mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.⁶ Temuan ini diperkuat oleh Nyoman Ayu Putri yang menemukan bahwa asesmen autentik dan kreatif jauh lebih efektif dibanding asesmen tradisional dalam mengembangkan kreativitas serta kemampuan memecahkan masalah.⁷ Dalam konteks pendidikan agama Kristen menyoroti pentingnya integrasi nilai spiritual dalam asesmen pendidikan agama, karena penilaian semata-mata terhadap aspek kognitif tidak mampu menggambarkan pertumbuhan iman siswa.⁸

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, jelas bahwa asesmen kreatif memiliki potensi besar untuk diterapkan baik dalam konteks sekolah maupun gereja. Namun, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik. Di sekolah, asesmen kreatif sering kali belum dilaksanakan secara konsisten karena hambatan teknis dan kultural. Sementara itu di gereja, penerapan asesmen kreatif bahkan belum banyak diteliti sehingga model asesmen masih cenderung konvensional. Kesenjangan ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana asesmen kreatif dapat dirancang dan diterapkan secara efektif dalam dua ranah pendidikan yang berbeda tersebut, serta sejauh mana asesmen tersebut mampu memberikan gambaran yang utuh tentang pemahaman siswa baik secara intelektual maupun spiritual.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan menjelaskan penerapan asesmen kreatif dalam mengukur pemahaman siswa baik di sekolah maupun di gereja. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi pendidik dalam mengimplementasikan asesmen kreatif, serta menawarkan strategi yang tepat agar asesmen dapat dijalankan secara efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur mengenai asesmen kreatif dengan menambahkan dimensi spiritual dan keagamaan, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan yang holistik dan berkarakter di era modern.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menghasilkan data berupa

⁵ Abdul Juki Ripandi, "Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan," *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 123–133.

⁶ Imroatul Mufida and Ni'matush Sholikhah, "Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Financial Management Behavior Siswa," *Jurnal Paradigma Ekonomika* 17, no. 2 (2022): 315–330.

⁷ Nyoman Ayu Putri Lestari, *Model-Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0*, 2023.

⁸ F. Prayunisa & M. Rasyidi, "Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Negeri 1 Motoling," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> 7, no. 1 (2021): 24–28, <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23921>.

uraian yang mendalam mengenai konsep, penerapan, dan relevansi asesmen kreatif dalam mengukur pemahaman siswa pada konteks pendidikan sekolah maupun gereja. Pendekatan pustaka digunakan dengan cara menelusuri, mengkaji, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun jurnal-jurnal terbaru yang membahas tentang asesmen kreatif, pendidikan agama Kristen, serta strategi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah literatur yang diperoleh dari berbagai sumber akademik seperti Google Scholar, database jurnal nasional, dan publikasi ilmiah lainnya yang kredibel. Penulis secara khusus menekankan pada kajian penelitian-penelitian terdahulu yang mengulas asesmen kreatif dalam kaitannya dengan peningkatan pemahaman siswa serta pembentukan kreativitas, tanggung jawab, dan karakter Kristiani. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku teologi dan pendidikan Kristen sebagai landasan teoretis yang memberikan kerangka konseptual dalam memahami integrasi iman dan pendidikan melalui asesmen kreatif.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang praktik asesmen kreatif dalam Pendidikan Agama Kristen, membandingkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi kontribusi asesmen kreatif terhadap pengembangan pemahaman siswa baik di sekolah maupun di gereja. Sebagaimana ditegaskan oleh Eka Yuli Sari Asmawati asesmen kreatif berfungsi bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis dan spiritualitas siswa.⁹ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai strategi asesmen yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAK di era modern.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan pustaka. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena mampu menghasilkan data berupa uraian yang mendalam mengenai konsep, penerapan, dan relevansi asesmen kreatif dalam mengukur pemahaman siswa pada konteks pendidikan sekolah maupun gereja. Pendekatan pustaka digunakan dengan cara menelusuri, mengkaji, serta menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, maupun jurnal-jurnal terbaru yang membahas tentang asesmen kreatif, pendidikan agama Kristen, serta strategi pembelajaran di era Kurikulum Merdeka.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui telaah literatur yang diperoleh dari berbagai sumber akademik seperti Google Scholar, database jurnal nasional, dan publikasi ilmiah lainnya yang kredibel. Penulis secara khusus menekankan pada kajian penelitian-penelitian terdahulu yang mengulas asesmen kreatif dalam kaitannya dengan peningkatan pemahaman siswa serta pembentukan kreativitas, tanggung jawab, dan karakter Kristiani. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku teologi dan

⁹ Eka Yuli Sari Asmawati, Undang Rosidin, and Abdurrahman, "Efektivitas Instrumen Asesmen Model Creative Problem Solving Pada Pembelajaran Fisika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): 128–143.

pendidikan Kristen sebagai landasan teoretis yang memberikan kerangka konseptual dalam memahami integrasi iman dan pendidikan melalui asesmen kreatif.

Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam tentang praktik asesmen kreatif dalam Pendidikan Agama Kristen, membandingkan temuan-temuan dari penelitian sebelumnya, serta mengidentifikasi kontribusi asesmen kreatif terhadap pengembangan pemahaman siswa baik di sekolah maupun di gereja. Sebagaimana ditegaskan oleh Eka Yuli Sari Asmawati asesmen kreatif berfungsi bukan hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pengembangan keterampilan berpikir kritis dan spiritualitas siswa.¹⁰ Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai strategi asesmen yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran PAK di era modern.

HASIL DAN DISKUSI

Penerapan asesmen kreatif di sekolah

Penerapan asesmen kreatif di sekolah menuntut guru untuk tidak hanya memposisikan diri sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendorong eksplorasi, imajinasi, dan ekspresi iman siswa. Menurut Gabriel Sianipar pembelajaran PAK yang kreatif harus berfokus pada upaya menghadirkan pengalaman belajar yang mampu menghubungkan nilai iman dengan realitas kehidupan.¹¹ Dalam praktiknya, asesmen kreatif dapat berupa penugasan yang menantang siswa untuk menuliskan refleksi iman, membuat karya seni rohani, atau terlibat dalam kegiatan pelayanan sosial yang kemudian dinilai sebagai bagian dari pertumbuhan spiritual dan karakter mereka.

Sejalan dengan itu, pendapat Kristian Andhi Prakoso menunjukkan bahwa kreativitas guru PAK memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Guru yang kreatif dalam mendesain asesmen mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna, sehingga siswa terdorong untuk mengekspresikan pemahamannya tentang iman secara lebih personal dan mendalam.¹² Hal ini memperkuat gagasan bahwa asesmen kreatif tidak hanya mengukur capaian kognitif, tetapi juga membangun motivasi intrinsik siswa untuk terus bertumbuh dalam iman. Selain faktor kreativitas guru, dukungan kebijakan pendidikan juga berperan penting. Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi guru PAK untuk mengembangkan model asesmen yang lebih fleksibel, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Asesmen kreatif dalam kerangka Kurikulum Merdeka tidak sekadar menilai hasil belajar, melainkan juga mengapresiasi proses pembelajaran yang dijalani siswa, termasuk usaha, refleksi, dan keterlibatan mereka dalam kegiatan

¹⁰ Eka Yuli Sari Asmawati, Undang Rosidin, and Abdurrahman, "Efektivitas Instrumen Asesmen Model Creative Problem Solving Pada Pembelajaran Fisika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): 128–143.

¹¹ Sianipar, "Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen."

¹² Rayon Yolanda Averina and I Gst. Ngurah Jaya Agung Widagda, "KREATIFITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK," *Tjybjb.Ac.Cn* 27, no. 2 (2021): 635–637.

nyata. Dengan demikian, asesmen kreatif berfungsi sebagai alat transformatif yang mengarahkan siswa untuk mengalami iman sebagai pengalaman hidup, bukan sekadar konsep akademik.

Pembelajaran yang inovatif berperan besar dalam mendukung asesmen kreatif. Ketika guru PAK menggunakan media yang variative seperti permainan edukatif, drama rohani, atau teknologi digital siswa memiliki kesempatan lebih luas untuk menampilkan pemahaman imannya melalui bentuk-bentuk ekspresi kreatif. Hal ini menjadikan asesmen lebih inklusif, karena mampu menampung perbedaan gaya belajar siswa sekaligus memfasilitasi keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif.

Dengan menggabungkan kreativitas guru, dukungan kurikulum, serta pemanfaatan media inovatif, asesmen kreatif di sekolah dapat berjalan lebih efektif. Asesmen ini tidak hanya menghasilkan gambaran yang utuh mengenai pemahaman siswa terhadap iman Kristen, tetapi juga memperkuat keterampilan hidup seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pada akhirnya, asesmen kreatif berfungsi sebagai wahana pembelajaran sekaligus evaluasi, yang relevan dengan misi pendidikan Kristen untuk membentuk generasi yang beriman, berkarakter, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

Penerapan asesmen kreatif di gereja

Asesmen kreatif di gereja dapat dipahami sebagai suatu pendekatan evaluasi yang tidak hanya menekankan pada kemampuan mengingat atau menjawab pertanyaan dengan benar, tetapi juga memberi ruang bagi peserta untuk mengekspresikan iman, pemahaman Alkitab, serta nilai-nilai Kristiani melalui cara-cara yang lebih bermakna dan kontekstual. Dalam konteks gereja, asesmen kreatif menjadi penting karena tujuan utama pendidikan iman bukanlah sekadar menambah pengetahuan kognitif, melainkan membentuk karakter, spiritualitas, dan komitmen pelayanan. Dengan demikian, asesmen kreatif di gereja berfungsi ganda: sebagai sarana evaluasi sekaligus sebagai medium pembinaan iman.

Penerapan asesmen kreatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan. Misalnya, anak-anak sekolah minggu tidak hanya diuji dengan pertanyaan hafalan ayat, tetapi juga diajak membuat gambar yang menceritakan kisah Alkitab, menulis doa pribadi, atau memainkan drama singkat yang menggambarkan pesan moral. Remaja dan pemuda dapat diberi tugas kreatif seperti membuat konten digital bertema iman, menulis refleksi pribadi di media sosial komunitas gereja, atau merancang proyek pelayanan kecil di lingkungan sekitar. Melalui bentuk-bentuk asesmen seperti ini, gereja tidak hanya mengukur pemahaman, tetapi juga membangun keterlibatan, kreativitas, dan penghayatan nilai Kristiani secara lebih mendalam. Penelitian Zebua dan Sibarani menegaskan bahwa pengembangan kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen melalui materi digital berkontribusi besar pada peningkatan kualitas pembelajaran. Guru yang menggunakan media interaktif seperti video, multimedia, dan platform digital mampu merancang asesmen yang lebih inovatif, misalnya tugas membuat konten

kreatif tentang nilai iman, refleksi digital, maupun proyek pelayanan berbasis.¹³ Temuan ini relevan bagi gereja karena memperlihatkan bagaimana teknologi dapat menjadi sarana untuk asesmen yang lebih kontekstual dan bermakna. Dalam penelitian lain, Lewar dan Tarihoran menunjukkan bahwa pendekatan berbasis cerita dan permainan inovatif di sekolah minggu dapat menjadi sarana evaluasi iman yang efektif. Cerita dan permainan bukan hanya metode penyampaian ajaran, tetapi juga bentuk asesmen kreatif yang menilai sejauh mana anak memahami dan mempraktikkan nilai kasih, kejujuran, serta kerja sama dalam kehidupan nyata.¹⁴ Asesmen kreatif berbasis aktivitas ini selaras dengan karakteristik anak yang belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, bukan sekadar instruksi verbal.

Dengan melihat berbagai penelitian tersebut, penerapan asesmen kreatif di gereja dapat disimpulkan sebagai pendekatan evaluasi yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Ia membantu peserta didik belajar secara aktif, memperkuat hubungan antara iman dan tindakan nyata, serta membangun jemaat yang lebih kreatif dan kontekstual. Walaupun terdapat tantangan seperti keterbatasan sumber daya, resistensi terhadap metode baru, dan kurangnya pelatihan bagi guru maupun pelayan gereja, bukti akademik menunjukkan bahwa asesmen kreatif memiliki potensi besar untuk memperbaharui cara gereja membina iman jemaatnya.

Manfaat Asesmen Kreatif dalam Mengukur Pemahaman Siswa

Asesmen kreatif memiliki manfaat strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, baik di sekolah maupun di gereja, karena mampu menghadirkan pendekatan evaluasi yang menyeluruh dan bermakna. Pertama, asesmen kreatif meningkatkan motivasi belajar siswa. Proses evaluasi yang dikemas dengan cara-cara inovatif seperti bermain peran, membuat karya seni, menulis refleksi iman, atau menggunakan media digital membuat siswa merasa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar. Ketika siswa tidak hanya diuji dengan soal tertulis, tetapi juga diberi kesempatan mengekspresikan pemahamannya melalui kreativitas, maka rasa percaya diri mereka meningkat, dan hal ini berdampak pada keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kedua, asesmen kreatif memungkinkan pemahaman siswa menjadi lebih mendalam dan kontekstual. Siswa tidak hanya mengingat materi secara kognitif, melainkan juga belajar mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup. Misalnya, siswa dapat diminta menggambar atau mementaskan kisah Alkitab, membuat video singkat tentang nilai-nilai Kristiani, atau menulis refleksi pribadi tentang pelajaran iman yang mereka alami di rumah maupun sekolah. Proses ini membuat pemahaman mereka tidak dangkal, tetapi lebih terinternalisasi dan aplikatif.

¹³ Sadariani Zebua and Mortan Sibarani, "Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 101–115.

¹⁴ Marike Amanda Adeitania Lewar and Emmeria Tarihoran, "Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Anak Melalui Cerita Dan Permainan Inovatif: Strategi Pastoral Dan Inovatif," *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2024): 39–47.

Ketiga, asesmen kreatif berperan dalam pembentukan karakter dan spiritualitas siswa. Tujuan utama pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), bukan hanya menghasilkan siswa yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan memiliki spiritualitas yang matang. Melalui asesmen berbasis proyek, kegiatan kolaboratif, atau refleksi iman, siswa didorong untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, serta ketaatan terhadap nilai-nilai iman. Dengan demikian, asesmen kreatif menjadi sarana untuk membangun integrasi antara pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Keempat, asesmen kreatif membantu siswa mengembangkan keterampilan seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Siswa yang dilibatkan dalam asesmen berbasis tugas kreatif misalnya membuat vlog pembelajaran, poster iman digital, atau proyek kelompok pelayanan akan terbiasa berpikir inovatif, bekerja sama dengan teman, serta menggunakan teknologi secara positif. Hal ini menjadikan asesmen kreatif tidak hanya relevan untuk konteks pendidikan di sekolah, tetapi juga sesuai dengan kebutuhan gereja dalam mempersiapkan generasi muda yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Penelitian Metanoia menegaskan bahwa berpikir kreatif dalam pengajaran berdampak signifikan pada peningkatan motivasi belajar anak sekolah minggu, karena kreativitas membuat mereka lebih mudah memahami dan menghayati materi.¹⁵ Hal ini sejalan dengan temuan Lince Ului yang menyatakan bahwa inovasi asesmen melalui proyek kolaboratif dan tugas kreatif dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi PAK.¹⁶ Selain itu, Nurul Ariza menekankan bahwa integrasi teknologi dalam asesmen mampu memperluas pengalaman belajar siswa, menjadikannya lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.¹⁷

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa asesmen kreatif merupakan pendekatan evaluasi yang relevan, kontekstual, dan transformatif dalam pendidikan sekolah maupun gereja. Oleh karena itu, pendidik Kristen perlu terus mengembangkan strategi asesmen kreatif agar proses pembelajaran tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga membentuk iman, karakter, dan kreativitas siswa secara utuh.

KESIMPULAN

Penerapan asesmen kreatif dalam pendidikan, baik di sekolah maupun di gereja, merupakan sebuah terobosan penting dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Asesmen tidak lagi dipandang sebatas instrumen evaluasi yang bersifat mekanis, melainkan sebagai sarana pembelajaran yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Melalui asesmen kreatif, siswa memperoleh kesempatan

¹⁵ Rahel Odessy and Yusak Noven Susanto, "Pentingnya Berpikir Kreatif Dalam Pengajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Minggu Gereja Kristen Injili Getsemani Nembukteb Fakfak," *Metanoia* 5, no. 2 (2023).

¹⁶ Lince Ului, "Inovasi Dalam Penilaian Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendorong Kreativitas Dan Pemahaman Mendalam," *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 114.

¹⁷ Nurul Ariza and Qorina Khoirul Afifah, "Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 25–44.

untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara lebih luas, baik melalui karya tulis, seni, drama, maupun bentuk ekspresi lain yang relevan dengan dunia mereka. Hal ini menjadikan asesmen bukan sekadar alat ukur, melainkan ruang untuk mengembangkan potensi, kreativitas, serta keterampilan. Dalam konteks sekolah, asesmen kreatif terbukti mendorong siswa untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta menghubungkan materi pembelajaran dengan realitas kehidupan. Sementara itu, dalam konteks gereja, asesmen kreatif menjadi instrumen penting untuk mengukur sekaligus memperkuat pemahaman iman, nilai spiritual, dan karakter Kristen. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya terukur secara kognitif, tetapi juga mengalami pertumbuhan holistik yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dengan demikian, penerapan asesmen kreatif menghadirkan paradigma baru dalam pendidikan Kristen yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, iman, dan karakter. Hal ini sejalan dengan tuntutan era modern yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, inovatif, dan transformatif, sehingga generasi muda tidak hanya siap menghadapi tantangan zaman, tetapi juga mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Ariza, Nurul, and Qorina Khoirul Afifah. "Penggunaan Teknologi Dalam Pengembangan Asesmen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2024): 25–44.
- Asmawati, Eka Yuli Sari, Undang Rosidin, and Abdurrahman. "Efektivitas Instrumen Asesmen Model Creative Problem Solving Pada Pembelajaran Fisika Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 2 (2018): 128–143.
- Averina, Rayon Yolanda, and I Gst. Ngurah Jaya Agung Widagda. "KREATIFITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK." *Tjybjb.Ac.Cn* 27, no. 2 (2021): 635–637.
- Lestari, Nyoman Ayu Putri. *Model-Model Pembelajaran Untuk Kurikulum Merdeka Di Era Society 5.0*, 2023.
- Lewar, Marike Amanda Adeitania, and Emmeria Tarihoran. "Menanamkan Nilai-Nilai Kristiani Pada Anak Melalui Cerita Dan Permainan Inovatif: Strategi Pastoral Dan Inovatif." *Rhizome : Jurnal Kajian Ilmu Humaniora* 5, no. 1 (2024): 39–47.
- Mufida, Imroatul, and Ni'matush Sholikhah. "Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga Dan Teman Sebaya Terhadap Financial Management Behavior Siswa." *Jurnal Paradigma Ekonomika* 17, no. 2 (2022): 315–330.
- Nggiri, Kristina May, Andriana Samol, and Melani Krisna Nosi Bune. "Efektivitas Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Pertumbuhan Iman Siswa." *Vox Veritatis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 68–81.
- Nuriza, Rifki, and Siti Mumun Muniroh. "Strategi Asesmen Autentik Untuk Menanamkan Karakter Religius Dalam Pendidikan Dasar." *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi dan Model*

Pembelajaran 5, no. 2 (2025): 170–179.

Odessy, Rahel, and Yusak Noven Susanto. “Pentingnya Berpikir Kreatif Dalam Pengajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Minggu Gereja Kristen Injili Getsemani Nembukteb Fakfak.” *Metanoia* 5, no. 2 (2023).

Rasyidi, F. Prayunisa & M. “Implementasi Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SMP Negeri 1 Motoling.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> 7, no. 1 (2021): 24–28. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/23921>.

Ripandi, Abdul Juki. “Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan.” *Jurnal Al Wahyu* 1, no. 2 (2023): 123–133.

Sadariani Zebua, and Mortan Sibarani. “Peningkatan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pengembangan Materi Pembelajaran Digital.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 101–115.

Sianipar, Gabriel. “Implementasi Mengembangkan Kreativitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.” *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 75–91.

Siro Fenisia Br Sembiring, Vanbe Toven Hulu, and Selvinus Yohame. “Meningkatkan Keaktifan Dan Kreativitas Siswa Melalui Peran Guru Pendidikan Agama Kristen.” *Pietas: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya* 2, no. 2 (2025): 112–122.

Ului, Lince. “Inovasi Dalam Penilaian Pendidikan Agama Kristen Dalam Mendorong Kreativitas Dan Pemahaman Mendalam.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2023): 114.